

Penguatan Karakter Kebhinekaan Global melalui Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Frisca Aulia Wirlyanti¹⁾, Firman Robiansyah²⁾, Oki Suprianto³⁾

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang^{1,2,3)}

Friscaauliaw134@gmail¹

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang memiliki identitas nasional sekaligus kemampuan untuk hidup di era globalisasi. Permainan tradisional berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat efektif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global pada siswa sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk mengulas berbagai hasil penelitian mengenai implementasi permainan tradisional dalam pembinaan karakter kebhinekaan global. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan sumber data berupa artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil ulasan menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti congklak, gobak sodor, dan bentengan berkontribusi dalam meningkatkan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Namun, tantangan berupa kurangnya pelatihan guru dan waktu yang terbatas dalam kurikulum masih menjadi kendala implementasi. Artikel ini menegaskan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana inovatif untuk membangun karakter siswa yang kuat dengan dukungan kebijakan pendidikan yang memadai.

Kata Kunci

Kebhinekaan global; Permainan tradisional; Kearifan lokal; P5; Pendidikan karakter

Character education serves as the cornerstone in shaping the younger generation to possess both a strong national identity and the ability to thrive in the era of globalization. Traditional games based on local wisdom can serve as an effective tool in the Strengthening the Profile of Pancasila Students Project (P5) to instill global diversity values in elementary school students. This article aims to review research findings on the implementation of traditional games in fostering global diversity character. The method employed is a literature study, utilizing articles and scientific journals as data sources. The review results indicate that traditional games such as congklak, gobak sodor, and bentengan contribute to enhancing values of cooperation, tolerance, and respect for diversity among students. However, challenges such as limited teacher training and restricted time in the curriculum remain obstacles to implementation. This article asserts that traditional games can be an innovative medium for building students' character with adequate support from educational policies.

Keywords

Global diversity; Traditional games; Local wisdom; P5; Character education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Di Indonesia, upaya untuk memperkuat pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Merdeka, yang salah satu programnya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa melalui kegiatan berbasis pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang inovatif dan efektif dalam implementasi P5 adalah penggunaan permainan tradisional berbasis kearifan lokal.

Permainan tradisional tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik. Gobak sodor, congklak, engklek, dan bentengan, misalnya, telah terbukti mengajarkan siswa tentang kerja sama, toleransi, sportivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini sejalan dengan dimensi kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kemampuan untuk hidup dalam keragaman budaya dan membangun hubungan yang inklusif dengan orang lain.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya waktu dalam kurikulum, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam permainan. Di era digital saat ini, minat siswa terhadap permainan tradisional juga semakin menurun, digantikan oleh permainan berbasis teknologi yang lebih modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran permainan tradisional dalam pembentukan karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini mengulas berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait implementasi P5 berbasis permainan tradisional dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur, dengan pengumpulan data dari artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan implementasi permainan tradisional dalam P5 dan pembinaan karakter kebhinekaan global. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola temuan dari berbagai penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Permainan Tradisional dalam P5

Permainan tradisional telah lama diakui sebagai bagian integral dari budaya lokal yang kaya nilai edukasi. Penelitian oleh Amri dan Ahmadi (2020) menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional dalam P5, seperti gobak sodor dan engklek, membantu siswa membangun karakter melalui kerja sama dan komunikasi yang efektif. Misalnya, dalam gobak sodor, siswa dilatih untuk bekerja sama sebagai tim untuk menjaga garis pertahanan. Hal ini secara langsung mendukung penguatan nilai gotong royong yang menjadi salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, *et., al.*, (2023) menyoroti bahwa permainan tradisional mendukung pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dalam aktivitas fisik dan intelektual. Aktivitas ini juga membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk empati dan toleransi terhadap teman sebaya. Rahmat dan Hartini (2022) mencatat bahwa pengintegrasian permainan tradisional dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pembentukan karakter tetapi juga berfungsi sebagai alat pelestarian budaya. Ketika siswa diajak untuk memahami asal-usul permainan seperti congklak, mereka juga belajar menghargai nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas nasional.

Namun, tantangan terbesar dalam implementasi adalah kurangnya waktu dan alat untuk mendukung kegiatan ini. Sekolah di daerah perkotaan sering kali menghadapi keterbatasan ruang untuk melakukan permainan fisik seperti bentengan, sementara sekolah di daerah pedesaan mungkin kekurangan alat permainan yang memadai. Sebagai solusinya, Sukatin, *et., al.*, (2023) merekomendasikan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.

Nilai-Nilai Kebhinekaan Global dalam Permainan Tradisional

Nilai kebhinekaan global tercermin dalam setiap permainan tradisional, baik melalui aktivitas interaktif maupun penghormatan terhadap aturan permainan. Menurut penelitian Anggraini dan Hidayah (2022), siswa yang terlibat dalam permainan seperti congklak atau gasing menunjukkan peningkatan toleransi terhadap perbedaan individu. Permainan ini juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling menghormati, terutama dalam lingkungan sekolah yang heterogen. Penelitian lain oleh Yulianti (2023) menyoroti bahwa permainan tradisional dapat memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya keberagaman budaya. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menggunakan permainan dari berbagai daerah, seperti tarik tambang dari Bali atau dakon dari Jawa, untuk memperkenalkan siswa pada keunikan budaya yang ada di Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik tetapi juga memupuk rasa kebanggaan terhadap identitas nasional.

Kurniawan (2019) menyebutkan bahwa refleksi pascapermainan merupakan langkah penting untuk memastikan siswa memahami nilai-nilai kebhinekaan yang diajarkan. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang kalian pelajari dari kerja sama dalam permainan ini?" atau "Bagaimana cara kita menghormati teman yang berbeda strategi?" Pertanyaan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh selama bermain. Namun, seperti dicatat oleh Haryanto dan Rahmawati (2023), pemahaman guru terhadap konsep kebhinekaan global masih perlu ditingkatkan. Guru perlu dilatih untuk mengenali dan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan secara eksplisit dalam permainan tradisional, bukan hanya fokus pada aspek rekreatif.

Tantangan Implementasi Permainan Tradisional

Implementasi permainan tradisional dalam P5 tidak terlepas dari berbagai kendala. Penelitian oleh Yuntawati dan Suastra (2023) mengungkapkan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai Pancasila yang dapat diajarkan melalui permainan tradisional. Sebagai contoh, dalam bentengan, kerja sama tim sering kali hanya dianggap sebagai strategi permainan, tanpa dikaitkan dengan nilai gotong royong atau solidaritas. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum. Sebagaimana dicatat oleh Fitriyani, *et., al.*, (2023), guru sering kali lebih fokus mengejar target akademik sehingga kegiatan berbasis permainan menjadi terpinggirkan. Hal ini diperparah dengan kurangnya alat permainan, terutama di sekolah dengan keterbatasan anggaran.

Selain itu, perubahan minat siswa juga menjadi tantangan besar. Di era digital, banyak siswa lebih tertarik pada permainan berbasis teknologi seperti video *game* dibandingkan dengan permainan tradisional. Zulkarnain dan Hasanah (2020) merekomendasikan adaptasi permainan tradisional ke dalam format digital untuk menarik minat siswa. Sebagai contoh, permainan seperti engklek dapat dikembangkan menjadi aplikasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Untuk mengatasi kendala ini, dukungan dari sekolah, pemerintah, dan komunitas lokal sangat diperlukan. Sekolah dapat mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal untuk kegiatan berbasis permainan tradisional, sementara pemerintah dapat menyediakan dana untuk pelatihan guru dan pengadaan alat permainan. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga penting untuk melestarikan dan mempromosikan permainan tradisional kepada generasi muda.

Peran Guru dan Dukungan Sekolah

Guru memiliki peran sentral dalam memastikan implementasi permainan tradisional dapat mencapai tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab merancang aktivitas yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa. Penelitian

oleh Sari dan Wijayanti (2024) menunjukkan bahwa guru yang memahami nilai-nilai kebhinekaan global lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam permainan tradisional. Misalnya, dalam gobak sodor, guru dapat memandu refleksi setelah permainan dengan menghubungkannya pada pentingnya kerja sama dan penghormatan terhadap peran setiap anggota tim.

Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman guru terkait cara mengintegrasikan permainan tradisional dengan tujuan pendidikan karakter. Yuntawati dan Suastra (2023) mencatat bahwa banyak guru masih melihat permainan tradisional sebagai kegiatan rekreasi saja, tanpa menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendesain pembelajaran berbasis permainan tradisional yang bermakna. Selain peran guru, dukungan sekolah juga menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Penelitian oleh Fitriyani, *et., al.*, (2023) menyoroti bahwa sekolah yang menyediakan waktu khusus untuk aktivitas non-akademik, termasuk permainan tradisional, cenderung lebih berhasil dalam membangun karakter siswa. Dukungan ini dapat berupa alokasi waktu dalam jadwal, penyediaan alat permainan, atau kolaborasi dengan komunitas lokal untuk melestarikan budaya permainan tradisional.

Penelitian tambahan oleh Zulkarnain dan Hasanah (2020) menyarankan penggunaan teknologi untuk mendukung adaptasi permainan tradisional, terutama di sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Permainan seperti congklak atau engklek dapat dikembangkan menjadi aplikasi digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai aslinya sambil menarik minat siswa yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan kombinasi pelatihan guru, dukungan sekolah, dan inovasi berbasis teknologi, permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membangun karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Dampak Positif Permainan Tradisional terhadap Karakter Siswa

Permainan tradisional memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Misbah dan Mariyam (2024) menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti gobak sodor dan engklek membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dalam gobak sodor, misalnya, siswa diajak untuk bekerja dalam tim, menghargai peran setiap anggota, serta berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan toleransi yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, permainan tradisional juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Menurut penelitian oleh Suryaningsih dan Rahayu (2023),

siswa yang terlibat dalam permainan seperti bentengan menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan strategis dan inovasi dalam merancang taktik permainan. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan kognitif tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan.

Rahmat dan Hartini (2022) menambahkan bahwa permainan tradisional memiliki dampak positif dalam memperkuat nilai sportivitas dan kejujuran. Dalam permainan seperti congklak, siswa belajar menghormati aturan permainan dan menerima hasil dengan lapang dada. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk bersikap adil dan mengutamakan etika dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Permainan tradisional juga memiliki manfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional. Penelitian oleh Yulianti (2023) menunjukkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam permainan tradisional cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkuat rasa kebersamaan. Namun, untuk memaksimalkan dampak positif tersebut, penting bagi guru untuk memandu refleksi pascapermainan. Refleksi ini memungkinkan siswa menyadari nilai-nilai karakter yang diperoleh selama permainan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Fitriyani, *et. al.*, 2023). Dengan pendekatan yang tepat, permainan tradisional dapat menjadi media efektif untuk membangun generasi muda yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Rekomendasi untuk Implementasi yang Lebih Baik

Untuk memaksimalkan potensi permainan tradisional dalam pembentukan karakter siswa, beberapa rekomendasi dapat diberikan:

- 1) Pelatihan Guru: Pelatihan intensif untuk membantu guru memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam permainan tradisional (Zulkarnain & Hasanah, 2020).
- 2) Penyediaan Modul: Modul pembelajaran berbasis permainan tradisional yang mencakup panduan implementasi dan evaluasi (Lestari & Yuniar, 2020).
- 3) Adaptasi Digital: Pengembangan aplikasi permainan tradisional berbasis digital untuk menarik minat siswa di era teknologi (Nurdiana, 2023).
- 4) Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat: Kerja sama dengan komunitas lokal untuk melestarikan permainan tradisional dan memberikan pengalaman otentik kepada siswa (Suryaningsih & Rahayu, 2023).

KESIMPULAN

Permainan tradisional berbasis kearifan lokal terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya untuk membentuk karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar. Permainan seperti gobak sodor, congklak, dan bentengan membantu siswa

memahami nilai-nilai kerja sama, toleransi, sportivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, permainan ini juga mendukung pelestarian budaya lokal sambil mengajarkan keterampilan sosial dan berpikir kritis yang penting untuk era globalisasi.

Namun, implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya fasilitas, dan rendahnya pemahaman guru mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dalam permainan. Solusi yang diusulkan meliputi pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran, adaptasi permainan ke dalam bentuk digital, serta kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal untuk melestarikan dan memanfaatkan permainan tradisional secara optimal.

Dengan dukungan kebijakan pendidikan yang lebih terstruktur, permainan tradisional dapat menjadi alat pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

REFERENSI

- Amri, S., & Ahmadi, I. (2020). Traditional games as a medium for character education in elementary schools. *Journal of Education Research and Practice*, 4(2), 121–134.
- Anggraini, T. Y., & Hidayah, N. (2022). The integration of Pancasila values through local wisdom-based traditional games. *International Journal of Multicultural Education*, 15(3), 75–89.
- Fitriyani, R., Santoso, B., & Rahmawati, D. (2023). Integrating traditional games into modern education: Challenges and opportunities. *Journal of Educational Studies*, 13(4), 78–90.
- Haryanto, D., & Rahmawati, D. (2023). Strengthening tolerance through traditional games in elementary education. *Character Building Journal*, 9(4), 38–47.
- Kurniawan, A. (2019). Local wisdom in traditional games: Implications for educational practice. *Indonesian Journal of Education and Culture*, 12(2), 109–118.
- Lestari, A. D., & Yuniar, A. (2020). Enhancing students' critical thinking through traditional games. *International Journal of Educational Studies*, 14(2), 45–53.
- Misbah, F., & Mariyam, D. (2024). Pendidikan karakter melalui aktivitas permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 18(1), 75–90.
- Nurdiana, R. (2023). Local wisdom-based learning in the era of globalization. *Educational Policy Journal*, 11(3), 89–99.

- Rahmat, H., & Hartini, S. (2022). Building empathy and tolerance through traditional games in primary education. *International Journal of Character Education*, 6(2), 71–83.
- Sari, P., & Wijayanti, D. (2024). Character education through collaborative traditional games. *Asian Journal of Educational Development*, 7(1), 102–115.
- Sukatin, E., Rahmawati, D., & Haryanto, T. (2023). Pembelajaran inovatif melalui permainan tradisional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 100–115.
- Suryaningsih, T., & Rahayu, M. (2023). Enhancing social skills through traditional games: An analysis. *Journal of Pedagogical Studies*, 8(3), 56–70.
- Yulianti, M. (2023). Promoting cultural diversity through traditional games in primary education. *International Journal of Multicultural Learning*, 9(1), 56–68.
- Yuntawati, L., & Suastra, I. (2023). Implementasi P5 berbasis kearifan lokal: Sebuah studi kasus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 45–60.
- Zulkarnain, M., & Hasanah, U. (2020). Utilizing traditional games in modern education: Challenges and strategies. *International Journal of Educational Technology*, 10(1), 55–68.